

Analisis Literatur Penyebab Generasi Muda Indonesia Pindah Kewarganegaraan Dan Kewajiban Terhadap Perspektif Bela Negara

¹²³⁴⁵⁶⁷Nadia Restu Utami¹, Nova Fitria Maharani², Ilham Hudi³, Nurpadila⁴, Sartika Agus Rianti⁵, Verti Nofita Sari⁶, Yolipia Amanda⁷

Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

* Corresponding-Author. Email: nadiarestutami01@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah panjang dan lokasi yang sangat strategis. Kajian tentang Bela Negara selalu menimbulkan tantangan dan perhatian khusus. Seiring dengan perubahan dan kehendak zaman, manifestasi Bela Negara terus berubah dan mengikuti perkembangan zaman. Efek samping dari perkembangan teknologi adalah luasnya akses informasi yang didapat sehingga mempengaruhi salah satunya banyak generasi muda sekarang yang melakukan pendidikan, atau berkarir, dan kerja di negara asing tidak ingin pulang ke negara asalnya yaitu Indonesia. Namun pada masa moderen sekarang, manifestasi Bela Negara menjadi semakin luas dan beragam, secara saat ini Bela Negara tidak hanya di pahami sebagai aktivitas atau keikutsertaan dalam medan perang. Oleh karena itu, diperlukan adanya konsep dan sikap pemahaman tentang bela negara karena kemajuan di bidang teknologi, pendidikan, dan ekonomi serta budaya yang mengikutinya menuntut kita untuk melakukan Bela Negara dengan cara lain supaya dapat mengikuti perkembangan.

Kata Kunci: *Indonesia, Bela Negara, Kajian Literatur, Kewarganegaraan*

Abstract

Indonesia is a nation with a rich history and a highly strategic location. Research into national defense has always presented unique challenges and considerations. As societal changes and preferences evolve, the expression of national defense continues to adapt and align with the progress of time. The widespread availability of information due to technological advancements has led many young individuals today to pursue education or careers abroad and choose not to return to their homeland, Indonesia. However, in contemporary times, the concept of national defense has expanded and diversified; it is now understood beyond military activities or participation in wartime. Therefore, there is a need to develop a comprehensive understanding and approach to national defense, especially in light of technological, educational, economic, and cultural advancements that necessitate an evolved strategy to keep pace with development.

Keywords: *Indonesia, State Defense, Literature Review, Citizenship*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Terjadinya Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 menimbulkan diskusi tentang geopolitik dalam sejarah berdirinya Republik Indonesia. Pada tanggal 1 Juni 1945, Ir. Soekarno berbicara di hadapan Sidang Pertama BPUPK (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan) tentang dasar negara bagi Indonesia yang akan datang, dan geopolitik menjadi topik diskusi. Bung Karno menekankan kepada Indonesia untuk menyadari pentingnya geopolitik, terutama karena posisinya sebagai negara kepulauan yang terletak di antara dua samudra dan dua benua, ketika dia mempromosikan konsep negara kebangsaan atau nasional. Lebih dari itu, Bung Karno menyatakan bahwa kebangsaan Indonesia adalah persatuan manusia dengan tempatnya, yaitu Tanah Air Indonesia, serta persatuan antar semua orang dan golongan (Soepandji & Farid, 2018).

Ada perkataan dari Bung Hatta yaitu, “Hanya ada satu yang pantas menjadi tanah airku yaitu Indonesia. Ia bangkit dan maju karena usaha, usaha itu adalah aku.” J. F. Kennedy pernah mengatakan makna yang sama yaitu “jangan tanyakan apa negara berikan padamu, tapi tanyakan apa yang kamu berikan pada negara” (Prasetyo, Manik, dan Riyanti 2021)

Dari pendapat kedua tokoh tersebut dapat kita maknai bahwa betapa pentingnya sikap dan perilaku kita terhadap negara dengan mengerahkan seluruh rasa kecintaan kita terhadap negara, rasa bela tahan air, serta pola pikir rasa memiliki, mempertahankan dan membangun negara. Nasionalisme, patriotisme, dan bela negara adalah nilai yang harus dipegang oleh semua warga negara. Setiap warga Indonesia memiliki kewajiban moral untuk menjaga tanah air mereka sebagai ungkapan rasa terima kasih dan syukur atas kekayaan serta kebahagiaan yang diberikan oleh negara ini.

Tantangan dan masalah unik selalu menjadi perhatian khusus saat melakukan penelitian tentang Bela Negara. Manifestasi

bela negara selalu terbuka, berkembang, dan mengikuti perkembangan seiring dengan perubahan dan keinginan zaman. Selama periode kolonial, perang dunia, atau penjajahan, tugas bela negara lebih menekankan komitmen dan keterlibatan dalam konflik bersenjata, dengan siap mengangkat senjata untuk melawan musuh yang ada.

Rasa bela negara sebagai landasan peradaban berbasis semangat patriotisme adalah teori yang penting di era 5.0, karena generasi muda memiliki pilihan untuk menangani masalah pada masa depan. Tujuan dari penulisan dalam artikel ini untuk membentuk generasi muda yang dapat diandalkan yang diharapkan dapat menciptakan perubahan di tingkat lokal dan global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif.

Berbagai konsep digunakan sebagai referensi dalam analisis masalah. Kemajuan teknologi yang ekspresif dan transformasi sosial yang mendalam merupakan tanda era 5.0. Pada situasi ini, bela negara menjadi dasar penting untuk menanamkan rasa nasionalisme pada generasi muda. Pendidikan sangat penting untuk menanamkan rasa nasionalisme pada generasi muda. Pendidikan bela negara juga harus mencakup pelatihan keterampilan, pengembangan diri, dan kepemimpinan. Untuk menghadapi tantangan pada masa depan dan melestarikan peradaban, generasi muda harus memahami bagaimana media sosial dan teknologi digital memengaruhi persepsi, tindakan, dan respons yang berkaitan dengan patriotisme dan bela negara. Untuk menjadi semangat yang mampu menghadapi tantangan masa depan dan menjaga peradaban perburuan, generasi muda harus memperoleh pengetahuan, berpartisipasi aktif, dan meningkatkan moral. Oleh karena itu, sebagai tiang peradaban dengan semangat patriotisme, generasi 5.0 dalam hal bela negara memiliki tujuan penting untuk menciptakan generasi muda yang bertanggung jawab, tangguh,

serta mampu berkomitmen terhadap negara (Syafi, et al., 2024).

Namun pada era modern saat ini, konsep Bela Negara semakin meluas dan beragam. Sekarang ini, Bela Negara tidak hanya dianggap sebagai partisipasi dalam medan perang atau aktivitas militer semata. Karena telah majunya ranah teknologi, pendidikan, dan ekonomi serta budaya yang mengikutinya menuntut kita untuk melakukan Bela Negara dengan cara lain. Berperang dengan menggunakan senjata fisik tidak lagi kita perlukan saat ini, yang menadi medan peperangan dijamin sekarang sebagai generasi muda penerus adalah dunia maya. Karena Bung Karno juga sudah mengatakan bahwa Indonesia terletak sebagai negara yang sangat strategis, maka dari itu pengaruh dan intervensi dari negara lain tidak dapat kita hindari (Prasetyo, Manik & Riyanti 2021).

Didukung dengan perkembangan global, indonesia memiliki tantangan untuk menghadapi globalisasi yang terjadi secara menyeluruh tidak hanya Indonesia. Segala aspek kehidupan manusia berubah akibat globalisasi, terutama anak-anak. Karena dampak globalisasi semakin meluas, generasi muda semakin modern untuk mempelajari tentang budaya dan berbagi pandangan mereka dengan orang-orang di seluruh dunia. Hal ini sangatlah bagus karena membuka peluang untuk pembelajaran lintas budaya, kerja sama, dan pertukaran ide. Selain itu, globalisasi telah menciptakan peluang pendidikan dan karir baru. Kini generasi muda dapat bekerja di perusahaan multinasional, bersekolah di luar negeri, atau berpartisipasi dalam program pertukaran pelajar. Hal ini memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan pengalaman internasional dan memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan global. Namun, globalisasi mengakibatkan banyak budaya yang masuk, menyebabkan generasi menghadapi risiko muda kehilangan identitas budaya mereka, yang mengubah cara mereka melihat diri mereka dan mengidentifikasi diri mereka dalam konteks global. Selain itu, globalisasi

dapat mempengaruhi cara generasi muda memandang negara dan nasionalisme. Generasi muda yang lebih terhubung dengan komunitas global mungkin tidak memiliki pemahaman yang sama tentang negara dan nasionalisme.

Mereka lebih cenderung menganggap diri mereka sebagai warga negara asing daripada warga negaranya sendiri. Hal ini dapat menyebabkan mereka kurang merasa bertanggung jawab dan terlibat dalam mempertahankan, membangun, dan memajukan negara mereka. Dengan perkembangan globalisasi yang pesat, banyak anak muda yang terpengaruh oleh budaya negara lain yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diterapkan di Indonesia. Banyak dari mereka yang meniru budaya negara lain dalam berbagai hal, seperti berpakaian, berbicara, beretika, dan lain-lain (Rahmat & Marzuki, 2018).

Bahkan banyak generasi muda sekarang yang melakukan pendidikan, atau berkarir, dan kerja di negara asing tidak ingin pulang ke negara asalnya yaitu Indonesia, banyak dari mereka yang melakukan pernikahan, ataupun pindah kewarganegaraan. Identitas nasional Indonesia akan hilang jika hal ini terus berlanjut. Hal – Hal yang telah disebutkan di atas menunjukkan perilaku yang ditunjukkan oleh generasi muda saat ini, yang sering meniru kebiasaan negara lain dan tidak puas dengan apa yang ditawarkan oleh negaranya sendiri, dengan membandingkannya dengan negara lain yang dianggap lebih nyaman daripada gaya negara sendiri.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki et al, (2022), dengan tema Bela Negara untuk Mewujudkan Rasa Nasionalisme Dalam Perspektif Modern menunjukkan bahwa sikap bela negara adalah sikap yang seharusnya ditanamkan pada setiap warga Indonesia. Dengan menerapkan bela negara dalam kehidupan setiap orang, kita dapat menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan di antara warga Indonesia. Namun seiring dengan berkembangnya peradaban, sikap bela

negara setiap orang secara bertahap menurun. Oleh karena itu, untuk dapat mengikuti perkembangan yang ada, konsep dan pemahaman bela negara yang lebih modern diperlukan (Rizki, Riswanda & Andiar, 2022)

Dengan demikian adanya artikel ini untuk mengetahui apa saja yang melatarbelakangi dan menyebabkan generasi muda saat ini banyak yang memilih pindah kewarganegaraan ke negara asing. Karena mereka berperan penting dalam menjaga dan mempertahankan Bela Negara ini agar tidak hilang, mereka telah membantu mempertahankan negara jika mereka melakukannya.

METODE ANALISA

Dalam pembuatan penelitian ini, dengan menerapkan metode kajian literatur atau kajian pustaka. Dalam studi pustaka ini penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur (kepustakaan) melibatkan pengayaan terhadap 15 artikel jurnal yang di publikasikan pada tahun 2018 hingga 2023. Kajian literatur ini melibatkan artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Langkah – langkah yang dapat dilakukan adalah dengan cara mencari topik bahasan, mengumpulkan jurnal sebagai bahan bacaan atau data survei, kemudian dilakukan penyortiran literatur, membuat resume dari literatur yang telah disortir, dan menggunakan resume tersebut sebagai referensi saat menyusun karya tulis ini, dengan cara diidentifikasi, menganalisa, serta menguraikannya. Tujuan kajian literatur ini adalah untuk mengetahui alasan dan faktor meningkatnya jumlah generasi muda yang memilih pindah kewarganegaraan yang berhubungan dengan konteks bela negara dari penelitian sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Publikasi Jumlah Perpindahan WNI Menjadi WN

Berdasarkan siaran pers Dewan Perwakilan Rakyat, Komisi IX Republik

Indonesia tahun 2023 menyatakan bahwa Warga Negara Indonesia (WNI) yang memilih pindah kewarganegaraan Singapura mencapai 1.091 pada tahun 2022 dan 1.071 pada tahun 2021, menurut siaran pers Dewan Perwakilan Rakyat.

Sebuah siaran pers dengan nomor SP/IMI/007/2023/06 dari Direktorat Jendral Imigrasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia pada tahun 2023 menyampaikan informasi tambahan tentang kecenderungan WNI untuk berpindah kewarganegaraan, seperti menjadi warga negara Singapura. Berdasarkan data ini, antara tahun 2019 dan 2022 terdapat 3.921 WNI yang berpindah kewarganegaraan menjadi warga negara Singapura, atau sekitar 1.000 WNI per tahun.

Padahal dengan melakukan perpindahan kewarganegaraan dapat memunculkan masalah – masalah baru seperti, Di Provinsi Riau, seorang WNI yang memiliki tanah dengan status hanya SKGR pindah kewarganegaraan. Selama beberapa tahun terakhir, tidak banyak orang di Riau yang ingin mengajukan sertifikat tanah ke Kantor Pertanahan Kabupaten/Kota. Masyarakat percaya bahwa memiliki tanah dengan bukti kepemilikan SKGR sudah cukup (Asmira, Azima & Sayuti, 2023).

Faktor yang mempengaruhi migrasi penduduk tetap

Faktor yang paling signifikan adalah 25% faktor penarik pekerjaan di daerah tujuan, 15% faktor pendapatan, 15% faktor pendidikan, dan 5% faktor fasilitas kota. Salah satu alasan mengapa orang bermigrasi adalah karena pendapatan yang lebih tinggi di daerah tujuan mereka. Faktor utama yang mendorong seseorang untuk bermigrasi adalah kesulitan mendapatkan uang di daerah asal mereka dan kemungkinan mendapatkan uang lebih banyak di daerah tujuan mereka.

Selanjutnya, faktor individu. Variabel umur dan jenis kelamin tidak memiliki korelasi, tetapi variabel status pernikahan

memiliki korelasi terbesar, 30%, dan tingkat pendidikan 5%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Sukamdi et al, (2015) dan Gunawan, (2016), yang menemukan bahwa orang yang sudah menikah lebih cenderung melakukan migrasi permanen karena mereka akan mengikuti pasangan mereka atau sebaliknya. Peluang untuk migrasi meningkat dengan tingkat pendidikan migran (Mujiburrahmad, Hamid & Nufus, 2021)

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Penduduk Melakukan Migrasi

Migrasi seumur hidup, migrasi bertahap, dan migrasi total adalah tiga jenis migrasi yang paling umum digunakan untuk menggambarkan pola migrasi di Indonesia. Data resmi seperti SENSUS atau SUPAS biasanya digunakan oleh pola migrasi di Indonesia (Pardede et al., 2018). Migrasi di Indonesia dapat dilakukan secara internal, yaitu pindah ke daerah yang ada di dalam negeri, atau secara internasional, yaitu pindah dari Indonesia. Mengapa orang/penduduk melakukan migrasi? (Dewi, Listyowati & Napitupulu, 2019)

Ada dua pengelompokan faktor alasan yang menyebabkan seseorang bermigrasi:

1. Faktor pendorong (*push Factor*) : Faktor-faktor yang mendorong penduduk untuk meninggalkan wilayah tempat tinggalnya. Misalnya, lapangan pekerjaan tidak lagi ada di wilayah tempat tinggalnya atau lahan pertanian semakin sempit karena penggunaan mesin bukan energi manusia di bidang pertanian. Faktor lain yang mendorong penduduk untuk meninggalkan wilayah tempat tinggalnya adalah adanya ketidakcocokan dengan adat, budaya, atau politik di wilayah tempat tinggalnya.
2. Faktor penarik (*pull Factor*) : Faktor-faktor yang mendorong orang untuk pindah ke tempat lain. Misalnya, lapangan pekerjaan yang sesuai, lingkungan yang lebih baik, dan

kesempatan untuk maju dibandingkan dengan tinggal di wilayah asal mereka.

Dari hasil jurnal penelitian terdahulu salah satu faktor yang melatar belakangi penduduk melakukan imigrasi adalah dijelaskan oleh (Pangestu, Primawanti & Finaldin, 2020) menunjukkan bahwa kepentingan nasional Indonesia mendorong kembali pengiriman PMI ke Arab Saudi. Manfaat lain yang penting adalah hasil positif yang didapat dari pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (PMI), seperti penurunan tingkat pengangguran, penciptaan lapangan kerja, upaya mengurangi kemiskinan, serta peningkatan kualitas hidup bagi keluarga PMI. Keamanan masyarakat Indonesia dan sumber pendapatan negara yang stabil melalui devisa juga merupakan kepentingan nasional lainnya.

Latar Belakang Kurangnya Kesadaran Bela Negara

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rizki, Riswanda & Andiar (2022), terdapat beberapa tantangan utama yang teridentifikasi terkait program pembinaan kesadaran bela negara di era digital saat ini, serta dampak kesadaran konsep bela negara terhadap ketahanan nasionalisme adalah:

- a. Bentuk kurikulum bela negara dan pelatihan generasi milenial belum ideal di era digital.

Di zaman digital ini, pemerintah belum sepenuhnya memberikan pelatihan dan pendidikan yang memadai mengenai kesadaran bela negara kepada generasi muda. Sebagai akibatnya, banyak generasi muda yang masih perlu diberi pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya kesadaran bela negara. Hal ini mungkin membuat sebagian orang tidak menyadari betapa pentingnya meningkatkan kesadaran bela negara, terutama di kalangan generasi muda. Selain itu, kesadaran bela negara dan rasa kebanggaan bangsa Indonesia dapat menurun jika mata pelajaran Sejarah dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP), dan Perjuangan Bangsa (PSPB), dihapus dari Sekolah Menengah Atas

(SMA) hingga kurikulum sekolah dari Sekolah Dasar (SD).

- b. Kesadaran bela negara yang masih rendah di kalangan generasi muda di era teknologi

Saat ini, masih sedikit implementasi metode dan materi bela negara yang fokus pada pendekatan dialogis, aktivitas untuk merangsang pemikiran, dan aspek kognitif yang merupakan hasil dari pemrosesan informasi dan pengetahuan oleh otak manusia. Hal ini penting untuk memperkuat pemahaman ideologis peserta terhadap empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 45, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika.

Kesadaran bela negara di kalangan generasi muda pada era digital masih kurang, ditunjukkan oleh kurangnya rasa peduli dan tanggung jawab dalam memajukan bangsa dan negara. Konflik antara pemuda sering terjadi, solidaritas sosial masih belum optimal, dan penerimaan terhadap perbedaan masih perlu ditingkatkan. Di samping itu, penghargaan terhadap budaya bangsa juga menurun, sementara sikap hedonis, fragmatis, dan materialistik semakin umum terjadi. Situasi ini mengindikasikan rendahnya kesadaran bela negara yang berpotensi melemahkan ketahanan nasional.

- c. Kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah belum bekerja sama untuk menerapkan materi tentang kesadaran bela negara di era digital.

Baik Kementerian maupun lembaga Pemerintah Daerah masih terkesan bekerja secara terpisah dan belum bekerja sama dalam pelatihan kesadaran bela negara. Semua pemangku kepentingan yang terkait belum terlibat dalam koordinasi yang dilaksanakan. Jejaring strategi antara warga dan kementerian dan lembaga pemerintah daerah belum terbentuk. Di samping itu, tidak ada satu pun kabinet atau lembaga yang dapat mengklaim monopoli terhadap kegiatan bela negara. Ini dikarenakan bela

negara bukan sekadar aktivitas yang terbatas pada aspek militer atau pertahanan semata. Konsep bela negara mencakup semangat dan komitmen perjuangan dari setiap anggota masyarakat; menjadi tanggung jawab setiap warga negara untuk menjaga kesatuan dan integritas negara. Bela negara meliputi segala bidang kehidupan, tidak terbatas pada militer atau pertahanan saja.

Hubungan Imigrasi dengan Konsep Kewarganegaraan sebagai tanda Bela Negara

Jika seseorang adalah warga negara, mereka menghadapi masalah kewarganegaraan. Adanya hubungan yuridis dan sosiologis antara negara dan warga negara yang ditunjukkan oleh konsep kewarganegaraan. Namun, perlu diingat bahwa negaralah yang pada akhirnya menetapkan batasan dan kebutuhan warganya. Pancasila dianggap oleh Indonesia sebagai konsep, ide, dan cita-cita kewarganegaraan. Dengan konstitusi republik, Indonesia melindungi hak-hak warga negara dan budaya nasional. Pada dasarnya, setiap warga negara Indonesia memiliki kewarganegaraan tunggal. Namun, kewarganegaraan ganda tidak dapat diberikan kepada anak-anak, terutama anak-anak hasil kawin campuran, sampai mereka berusia 18 tahun atau sampai mereka menikah. Ini dilakukan untuk memenuhi hak asasi dan melindungi anak (Prabowo & Syahuri, 2022)

Dengan hukum nasional dan internasional yang mengatur kewarganegaraan, masih ada orang yang tidak memiliki kewarganegaraan. Orang-orang yang tidak memiliki kewarganegaraan ini ada di Indonesia. Banyak dari mereka adalah orang asing yang tidak diakui sebagai warga negara oleh negara asalnya karena alasan tertentu. Untuk mengatasi hal ini, Imigrasi berperan penting dalam menghormati hak-hak orang tanpa kewarganegaraan dan memantau keberadaannya di Indonesia (Prabowo & Syahuri, 2022).

Signifikansi Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Muda

Letak geografis Indonesia memiliki banyak potensi ancaman strategi, dan ancaman terhadap kekayaan negara saat ini semakin kompleks karena IPTEK (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Informasi, dan Komunikasi) semakin berkembang. Artinya setiap warga negara harus dapat mengatasi berbagai ancaman, kesulitan, dan hambatan. Oleh karena itu, kesadaran bela negara harus dipahami dengan baik, serta cara berperan dan aktif sebagai warga negara untuk menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) (Azzaria, 2021).

Mengenai dasar hukum dan konsep bela negara di Indonesia, jelas diatur dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, dimana Pasal 27 ayat 3 menyebutkan bahwa setiap warga negara memiliki hak dan tanggung jawab untuk turut serta dalam upaya pertahanan negara. Selain dari aspek konstitusional ini, konsep bela negara juga diperkuat oleh nilai-nilai ideologis Pancasila, dan memiliki dasar operasional yang tertuang dalam TAP MPR Nomor VI Tahun 1973 (Lihawa et al., 2022).

Dimotivasi oleh keinginan rakyat Indonesia untuk meningkatkan kualitas hidup dan masa depan mereka sendiri, reformasi nasional Indonesia telah menghasilkan perubahan besar dengan mengidentifikasi ancaman terkini dan menyusun institusi agar sesuai dengan perubahan lingkungan dan kebutuhan kerja di masa depan. Komitmen untuk menerapkan kesadaran bela negara di berbagai instansi pendidikan di Indonesia untuk mempelajari unsur-unsur dasar keamanan nasional dan konsep keselamatan manusia agar siswa dapat bertahan hidup di era globalisasi saat ini (Manurung, Saragih & Sarjito 2022).

Selama negara ini berdiri, masalah bela negara tetap diperlukan. Ancaman, gangguan, hambatan, dan tantangan semakin kompleks, terutama di era milenial saat ini. Dengan perkembangan teknologi digital, ancaman terhadap negaranya semakin

kompleks. Ancaman nonmiliter adalah ancaman yang menggunakan faktor-faktor nonmiliter yang dapat berbahaya bagi perekonomian negara, keutuhan dari wilayah negara, serta keselamatan segenap bangsa. Sedangkan terhadap ancaman militer dapat berupa agresi, pelanggaran wilayah, ancaman terorisme, pemberontakan bersenjata, ancaman keamanan laut dan udara, gerakan separatis, serta konflik komunal yang berkembang pesat yang mengancam keselamatan suatu bangsa (Umra, 2019).

Sebagai bagian dari pemerintah, Kementerian Pertahanan dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertanggung jawab untuk memulai program Bela Negara, dapat mengambil peran ini. Tujuannya adalah untuk menciptakan generasi yang cinta tanah air, negara, dan negara melalui pemanfaatan informasi dan media sosial dengan benar. Untuk generasi penerus bangsa ini, mereka harus memiliki kemampuan untuk memilah dan mengolah informasi (Mahendra, Angga & Kartika, 2020).

KESIMPULAN

Dengan perkembangan global, Indonesia memiliki tantangan untuk menghadapi globalisasi yang terjadi secara menyeluruh tidak hanya di Indonesia. Globalisasi menimbulkan banyak perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia, terutama pada generasi muda. Karena efek globalisasi semakin meluas, generasi muda lebih mudah mendapatkan informasi, yang membuat mereka lebih modern untuk mempelajari tentang budaya dan berbagai pandangan mereka dengan orang-orang di seluruh dunia.

Hal ini sangat bermanfaat karena memungkinkan pertukaran ide, pekerjaan sama, dan pembelajaran lintas budaya. Selain itu, globalisasi telah membuka peluang baru untuk pendidikan dan karir. Saat ini generasi muda memiliki kesempatan untuk bekerja di perusahaan multinasional, bersekolah di luar negeri, atau bergabung dengan program pertukaran pelajar. Ini

memberi mereka kesempatan untuk mendapatkan pengalaman di luar negeri dan memperoleh keterampilan yang diperlukan dalam lingkungan global. Banyak generasi muda tidak ingin pulang ke negara asalnya yaitu Indonesia setelah selesai masa pendidikan ataupun bekerja di negara asing. Sehingga hal ini menyebabkan timbulnya pertanyaan bagaimana dengan kewajiban mereka untuk bela negara asal mereka karena persoalan bela negara selama negara ini berdiri tetap sangat relevan dibutuhkan. Adapun faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kesadaran bela negara adalah:

- a. Belum optimalnya kurikulum pendidikan dan pembinaan bela negara bagi generasi muda pada era digital.
- b. Masih rendahnya kesadaran generasi muda dalam sikap bela negara di era digital.

Tidak terdapat kerjasama yang lancar antara Kementerian atau Lembaga dengan Pemerintah Daerah dalam mengimplementasikan program untuk meningkatkan kesadaran bela negara di era digital ini.

Untuk mengatasi tantangan dalam membangun kesadaran bela negara, pemerintah dapat memainkan peran penting dengan menyertakan pelajaran literasi digital dalam sistem pendidikan mereka. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang memiliki kesetiaan dan kepedulian terhadap tanah air serta negaranya, dengan cara yang tepat dalam menggunakan informasi dan media sosial. Keterampilan dalam membaca dan mengolah informasi menjadi kunci bagi generasi muda ini dalam mempersiapkan masa depan bangsa.

REFERENCES

- Asmira, S., Azima, F., & Sayuti, K. (2023). Hubungan Karakteristik Individu Dan Status Gizi Dengan Kondisi Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Anak Air Tahun 2022. *Jurnal Riset Indragiri*, 2(1), 19-36.
- Azzaria, S. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Generasi Milenial. *DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum*, 19(1), 57-74.
- Dewi, S., Listyowati, D., & Napitupulu, B. E. (2019). Dampak Ekonomi Dari Migrasi: Kasus Di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen*, 10(2), 47-57.
- Lihawa, S. A., Bangun, C. A., Ayu, A. D., & Satino, S. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Bela Negara Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1068-1075.
- Mahendra, P. R. A., & Kartika, I. M. (2020). Memperkuat kesadaran bela negara dengan nilai-nilai Pancasila dalam perspektif kekinian. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(3), 22-28.
- Manurung, Y. S., Saragih, H., & Sarjito, A. (2022). Martabat bangsa dan negara di atas segala-galanya: tinjauan aksiologis filsafat ilmu pertahanan dalam upaya meningkatkan kemampuan bela negara. *Jurnal Civic Hukum*, 7(1), 1-9.
- Mujiburrahmad, M., Hamid, A. H., & Nufus, T. (2021). Pola migrasi dan faktor-faktor yang berhubungan dengan migrasi penduduk di Kecamatan Padang Tiji. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(3), 419-429.
- Pangestu, S., Primawanti, H., & Finaldin, T. (2020). Diplomasi Indonesia dalam Meningkatkan Keamanan Pekerja Migran Indonesia di Arab Saudi. *Global Mind*, 2(2), 26-41.
- Prabowo, Y., & Syahuri, T. (2022). Citizenship In Immigration Perspective. *Journal of Law and Border Protection*, 4(2), 49-62.
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). Konseptualisasi hak dan kewajiban warga negara dalam upaya bela negara. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1(1), 1-7.

- Rahmat W, J., & Marzuki, M. (2018). Pendidikan Bela Negara Sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(2), 371–379.
- Syafi'i, I., Naimah, I., Ardiansyah, M. F., & Rif'ah, S. N. (2024). Bela Negara sebagai Tonggak Peradaban Jiwa Patriotisme Generasi Muda Era 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 371-379.
- Soepandji, K. W., & Farid, M. (2018). Konsep bela negara dalam perspektif ketahanan nasional. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 48(3), 436-456.
- Umra, S. I. (2019). Penerapan konsep bela negara, nasionalisme atau militerisasi warga negara. *Lex Renaissance*, 4(1), 164-178.